

Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter

Hendri^{a,1*}, Ichwani Siti Utami^{b,2}, Lili Nurlaili^{c,3}

^{abc} Universitas Pamulang, Indonesia

¹ doseno2650@unpam.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Januari 2021;

Revised: 24 Mei 2022;

Accepted: 14 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Optimalisasi Peran Sekolah;
Analisis Interaktif;
Penguatan Pendidikan Karakter;
Peserta Didik.

Keywords:

Learning Process
Analysis;
Civic Education;
Students Character;
Pandemic of Covid-19.

ABSTRAK

Warga Negara Indonesia menjunjung tinggi adab atau akhlak menjadi suatu keniscayaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah memperhatikan hal tersebut, karena berperan untuk membuat warga memiliki karakter. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis optimalisasi peran sekolah bagi penguatan pendidikan karakter. Sasaran penelitian yaitu peserta didik di SMPN 02 Ciseeng, desa Kuripan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, keteladanan guru dan seluruh stakeholder sekolah mampu memberikan dampak positif pada karakter siswa. Kedua, lingkungan dan budaya sekolah yang baik berpotensi pada perkembangan karakter siswa. Ketiga, seluruh aktivitas sekolah yang dibuat melalui musyawarah mufakat yang bertujuan mendisiplinkan karakter siswa yang ada. Jadi, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan dan menekankan pada tingkat intelektual dan emosional siswa.

ABSTRACT

Optimization the Role of Schools with Interactive Analysis for Strengthening Character Education. Good bad character of a nation depends on how much the role of the nation in trying to change, care for and educate the nation itself, including the Indonesian nation. Indonesia as a country that upholds adab or morals becomes an inevitability for all levels of society, the government to pay attention to this, because the role of both is very important in determining the future of a civilized nation. The purpose of this study is to find out the form of school optimization in strengthening student character education at SMPN 02 Ciseeng, Kuripan village. This research intends to focus on the school's efforts in strengthening the character of SMPN 02 Ciseeng students. This research uses descriptive methods with a qualitative approach. In data collection using interviews, observations and documentation. Then analyzed using interactive analysis, namely: starting from data collection, reduction, presentation, and conclusion. The research findings show that: (1) the transparency of teachers and all school stakeholders is able to have a positive impact on student character; (2) a good school environment and culture have the potential to develop student character; (3) all school activities made through consensus deliberation aimed at approving the character of existing students. Thus, the strengthening of character education cannot be separated from school culture as an educational institution that creates and emphasizes on the intellectual and emotional level of students.

Copyright © 2022 (Hendri dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32-43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia saat ini tidak dalam kondisi baik-baik saja. Hal ini karena, ada penyimpangan perilaku yang ditemukan saat ini, baik di dunia nyata lebih lagi di dunia maya (Najib, 2012). Pertikaian dimana-mana, saling menghujat, mencaci, mencuri, kekerasan seksual dan lain sebagainya, seperti bangsa yang tidak punya landasan moral, padahal Pancasila hadir sebagai landasan yang diciptakan oleh tokoh bangsa untuk menunjukkan bahwa Indonesia benar-benar Negara yang menjunjung tinggi nilai keadaban, sopan santun, penuh kasih sayang dan persatuan (Kariadi & Suprpto, 2017). Oleh karenanya peran setiap lapisan masyarakat, instansi perlu turut andil dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka, lebih-lebih lembaga pendidikan yang notabennya memang sangat tepat sebagai lembaga edukasi (Ria Yuni Lestari, 2016).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3, menyebutkan tentang fungsi pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir, membangun keadaban (karakter), dan menciptakan kehidupan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan martabat dalam rangka melaksanakan amanah pembukaan Undang-Undang dasar 1945, alinea ke-4 yaitu tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan ini didukung oleh Budiman & Ismatullah (2015) bahwa pendidikan menentukan perkembangan individu dalam membentuk karakter kemandirian, tanggungjawab, kreatif, sehat, berilmu, berakhlak mulia dan mampu memberikan energi positif masyarakat lingkungan setempat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional kita, yaitu bertujuan meningkatkan potensi siswa dengan menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya

Penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Dalyono & Lestariningsih di tahun 2017 yang berjudul "Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah." Penelitian tersebut terarah pada upaya mewujudkan bahwa penguatan pendidikan karakter terarah pada potensi religius yang tinggi ditandai dengan tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai kecakapan sosial yang baik, tanggung jawab, mandiri, toleransi, kreatif, inovatif, dinamis, dan demokratis (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Hal tersebut kemudian dikonsepsikan menjadi lima karakter prioritas yaitu: (1) karakter religius; (2) karakter nasionalis; (3) karakter mandiri; (4) karakter gotong-royong dan; (5) karakter integritas (Kemendikbud., 2017). Semua tersebut harus didukung oleh pendidikan, terutama di sekolah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Dalyono & Lestariningsih terarah pada implementasi penguatan, sedangkan penelitian ini fokus pada optimalisasi peran sekolah. Ada kesamaan yaitu upaya metodologi pada penguatan pendidikan karakter, hanya subject matter penelitian ini lebih pada upaya mengoptimalkan peran sekolah dengan menekankan pada nilai-nilai yang ada dan diajarkan di sekolah.

Penelitian sebelumnya yang kedua, dilakukan oleh Dalyono & Lestariningsih. Dalam penelitiannya dengan judul memperkuat karakter bangsa, diperoleh sebuah pernyataan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dapat dengan mudah dilakukan dan dibentuk di sekolah. Walaupun, lingkungan masyarakat dan keluarga sama-sama mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter bangsa. Tetapi, sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang kunci utama dalam penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Sekolah dengan otonominya menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter-karakter dalam setiap mata pelajaran. Tidak sampai disitu, melalui sebuah kegiatan tambahan (ektrakurikuler) yang berorientasi

pembinaan karakter siswa dapat pula membantu siswa/ atau peserta didik menjadi lebih terampil dalam bersikap dan berakhlak mulia (Dalyono & Lestariningsih, 2020).

Hasil penelitian Thomy Satra Atmaja, Jagad Aditya Dewantara dan Bambang Budi Utomo juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas perbatasan Entikong Kalimantan Barat dilakukan melalui tiga program yakni: (1) penguatan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri; (2) penguatan pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran; (3) penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah (Atmaja et al., 2020). Penelitian Atmaja, dkk dalam paradigma ini memiliki perbedaan, karena penelitian ini lebih berfokus pertama, pada optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. Kedua, lokus penelitian ini juga berbeda, penelitian Atmaja, dkk di Entikong, Kalimantan Barat, sedangkan penelitian ini berada di desa Kuripan, Ciseeng, Kabupaten Bogor.

Ketiga penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, menandakan bahwa penelitian ini masih tergolong penelitian yang relatif baru. Relatif baru, karena ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Artinya, dimensi *state of the arts* dari penelitian ini terpenuhi dan menjadi bentuk penelitian yang layak untuk dikaji. Ranah kajian dari penelitian ini adalah sekolah lembaga pendidikan yang memberikan fasilitas dalam pelaksanaan dan pengawasan yang kemudian menjadi kearifan budaya dalam sebuah sekolah tentu mempunyai peran besar dalam terbentuknya pembiasaan karakter siswa (Andriani et al. 2018 & Satria 2018). Oleh sebab itu sekolah dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk siswa berkarakter dan upaya memperkuat karakter tersebut, maka perlu strategi yang baik bagi setiap sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 02 Ciseeng desa Kuripan agar dapat membentuk siswa menjadi generasi unggul berdaya saing menyambut tahun 2045 (selanjutnya disebut Generasi Emas 2045) (Andriani et al., 2018).

Dalam menindaklanjuti argumentasi yang berupa data dan fakta dari hasil penelitian terdahulu di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti penguatan pendidikan karakter di SMPN 02 Ciseeng desa Kuripan lebih lanjut, melihat SMPN 02 Ciseeng berlokasi di desa Kuripan yang notabene masyarakatnya ber-sumberdaya daya manusia rendah, dan dirasa sangat penting lembaga pendidikan dalam melakukan upaya peningkatan dan penguatan karakter siswa melalui peran seluruh jajaran sekolah.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif. SMPN 02 Ciseeng menjadi *lokus* penelitian yang terletak di desa Kuripan, kecamatan Ciseeng, kabupaten Bogor. SMPN 02 Ciseeng ini berada di lingkungan masyarakat yang bersumber daya manusia rendah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, 2020). Informan penelitian diambil dari pihak yang mempunyai keterkaitan dan kepakaran dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, komite sekolah, siswa, guru-guru yang merangkap jabatan menjadi kesiswaan, guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara setelah itu dianalisis untuk mencapai keabsahan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kemudian data yang berhasil diperoleh setelah melewati proses kemudian divalidasi untuk mendapatkan kevalidan informasi. Validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data (Creswell, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Karakter adalah serangkaian sifat yang dianggap baik dalam kehidupan manusia, khususnya bangsa Indonesia. Setiap lapisan masyarakat dan pemerintah kerjasama ikut serta memperhatikan dan membangun akhlak anak didik kita. Desa Kuripan salah satu wilayah yang terletak di kecamatan Ciseeng Bogor memerlukan perhatian intens dalam membangun karakter peserta didik dengan memaksimalkan peran sekolah. Perlunya penguatan pendidikan karakter di sekolah SMPN 02 Ciseeng disebabkan karena tingkat kesadaran masyarakat terhadap perhatian pada anak kurang baik. Ini diakibatkan karena tingkat pendidikan masyarakat desa Kuripan masih rendah, hal ini diketahui dari laporan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa Kuripan, kecamatan Ciseeng, kabupaten Bogor pada tahun 2010-2025 terdapat rumusan strategi dalam penanganan pembangunan desa untuk 6 tahun ke depan, salah satunya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pemerataan fasilitas pendidikan desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, 2020).

Dalam laporannya penduduk desa Kuripan pada tahun 2020 mencapai 10,873 jiwa, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 11128 jiwa. Ada peningkatan yang terjadi. Kemudian dilihat dari tingkat usia dari data penduduk desa Kuripan pada tahun 2019, usia dari 0-4 Tahun sebesar 1697, usia 5-9 Tahun sebanyak 1005, usia dari 10-14 Tahun sebanyak 987, usia dari 15-19 Tahun sebanyak 927, usia dari 20-24 Tahun sebanyak 690, usia 25-29 Tahun sebesar 820, dan usia 30-34 Tahun sebesar 974. Dari presentase ini menunjukkan bahwa usia sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajatnya atas masyarakat desa Kuripan pada tahun 2019 sebanyak 2.919 jiwa. Sedangkan menurut data yang diperoleh dari desa Kuripan pada tahun 2019 menunjukkan tingkat lulusan Sekolah Menengah Pertama dan sejenisnya yang melanjutkan pada jenjang berikutnya hingga perguruan tinggi hanya sebanyak 530 orang dari jumlah 2.170 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, 2020). Dari data tersebut memberi kesimpulan bahwa masyarakat desa Kuripan masih jauh dari kata sejahtera (kondisi baik) dilihat dari tingkat sumber daya manusia yang masih rendah, dan rendahnya pendidikan ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan karakter peserta didik, disebabkan berada di lingkungan masyarakat yang notabennya tidak mempunyai integrasi pengetahuan yang baik. Sedangkan dari data sekolah menunjukkan bahwa jumlah siswa SMPN 02 Ciseeng sebanyak 500 siswa, 85% merupakan penduduk asli desa Kuripan, 15% merupakan penduduk di luar desa Kuripan yang berdomisili di desa Kuripan. Jadi dari data tersebut menunjukkan bahwa 100% siswa SMPN 02 Ciseeng berasal dari masyarakat desa Kuripan, kecamatan Ciseeng, kabupaten Bogor. Rendahnya Sumber Daya Manusia menjadi faktor yang menyebabkan disintegrasinya karakter.

Lalu bagaimana upaya pemperkuat pendidikan karakter siswa SMPN 02 Ciseeng? Sekolah sebagai lembaga dengan berbagai disiplin memanfaatkan peran seluruh jajaran sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pejabat struktural sekolah, salah satunya adalah komite sekolah, orang tua, siswa dan penjaga kebun turut andil dalam mengambil bagian sebagai media edukasi yang selalu menjadi cerminan siswa berkarakter. Tidak hanya itu, lingkungan sekolah pun didesain menjadi lokasi yang menarik, aman dan nyaman bagi keberadaan siswa (Wiratmoko & Fahrudi, 2016).

Keterlibatan seluruh jajaran sekolah: guru, kepala sekolah, keamanan penting dalam melakukan upaya pembentukan karakter, serta memberikan dampak besar dalam mendesain karakter siswa. Selain dirinya sadar sebagai *role model* pertama dalam penguatan karakter siswa, mereka pun harus membangun komitmen untuk tidak melakukan amoralitas yang tidak

sesuai dengan ketentuan yang ada. Akhlak mulia seorang guru adalah modal utama yang harus dimiliki. Dampak dari komitmen ini lah yang akan merubah pola pikir peserta didik dengan segala pendekatan yang dilakukan.

Andi, dari Komite Sekolah, dalam wawancaranya memaparkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting, selain sebagai pimpinan dalam sekolah tersebut, juga yang bertanggung jawab atas semuanya. Hal ini berkaitan bagaimana kepala sekolah membangun lingkungan kerja yang baik dengan para guru, siswa dan orang tua siswa. Oleh karena itu sekolah ini kurang dapat dibangun dengan baik, menghasilkan siswa yang baik berakhlak mulia manakala kepala sekolah tidak bekerjasama dengan guru dan orang tua siswa (Andi, 2021. 27 November). Kepala sekolah sebagai eksekutif pendidikan di sekolah dan agen politisi harus mampu menjaga hubungan, kerjasama dengan setiap orang, khususnya dengan guru, peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya, SMPN 02 Ciseeng dalam mengoptimalisasi perannya dengan berinteraksi dalam membangun budaya sehat melalui 5S yaitu: (1) senyum; (2) salam; (3) sapa; (4) sopan; dan (5) santun, serta tanggung jawab dalam mendampingi siswa setiap aktivitas yang dibuat sekolah, pendisiplinan dalam taat aturan serta meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas. Aktivitas sekolah ini sangat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa (Atmaja et al., 2020). Misalkan, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau memaparkan bahwa siswa sebelum dimulai jam pelajaran pertama, sekolah mengkondisikan siswa harus mengikuti terlebih dahulu aktivitas-wajib. Senin upacara bendera merah putih, Selasa kegiatan literasi (buku yang dibaca dibebaskan, serta disediakan di perpustakaan), Rabu shalat Dhuha *jama'atan*, Kamis mengaji (yang non-muslim diarahkan dengan kitab sucinya masing-masing, Jumat bersih yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar di kelas) (Elia, 2021. 24 September).

Tujuan aktivitas yang dilakukan di SMPN 02 Ciseeng tersebut adalah untuk membentuk 5 karakter prioritas yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Yaitu, karakter religius, karakter nasionalisme, karakter kemandirian, karakter gotong-royong dan karakter integritas.

Tabel. 1. Optimalisasi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Lima Nilai Karakter	Aktivitas Siswa	Lokasi
1. Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Doa sebelum memulai pelajaran • Rabu, Dhuha • Kamis, Mengaji baca dan tulis Alquran • Perayaan Isra Mi'raj • Maulid Nabi Muhammad • Penerapan 5S: senyum, salam, sapa, sopan, santun. 	Dalam dan luar kelas
2. Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran (Sejarah, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, geografi, bahasa Indonesia dan agama) • Upacara bendera merah putih hari Senin • Memperingati hari nasional, 17 Agustus • Pramuka • Paskibraka • PMR 	Dalam dan luar kelas
3. Gotong-royong	<ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan siswa dalam seluruh aktivitas sekolah: <ol style="list-style-type: none"> 1) Belajar dengan giat 2) Partisipasi dalam pelaksanaan 5S dan 5 hari aktivitas sebelum proses belajar dikelas di mulai. 	Dalam dan luar kelas

	3) Ikut dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah 4) Patuh pada aturan sekolah	
4. Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Punya kemampuan untuk mengambil keputusan memilih dalam segala hal termasuk ikut kegiatan intra dan ekstrakurikuler 	Dalam dan luar kelas
5. Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab sebagai siswa terpelajar • Rajin mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah • Jujur dalam mengerjakan tugas • Konsisten pada setiap pilihannya 	Dalam dan luar kelas

Karakter menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara hal ini dapat dipastikan sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dengan yang lainnya. Dalam menjalin hubungan memerlukan sikap luhur yang mendasari atas prinsip hidup bersama (Maryono et al., 2018). Oleh sebab itu sangat perlu kiranya karakter anak didik kita sebagai regenerasi lanjut dijaga dan disiplinkan lagi agar terjaga dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain (Arkani, 2017) lewat peranan pendidikan.

Pendidikan karakter penting untuk digalakkan pada setiap satuan pendidikan. Hal ini juga menjadi *statement* Presiden Republik Indonesia (Joko Widodo) tentang revolusi mental (Yuver Kusnoto, 2017). Dalam merespon cita-cita mulia tersebut sudah sepantasnya setiap satuan pendidikan terus menerus mengawal langkah gerakan tersebut, mulai dari tingkat pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Pendidikan menjadi perihal paling prinsip dalam membentuk karakter siswa (Wiratmoko & Fahrudi, 2016), dengan pendidikan pola pikir peserta didik menjadi cerdas, pintar dan bijaksana dalam menghadapi dan menyikapi setiap permasalahan (*smart good citizen*). Hal ini sesuai dengan 5 karakter prioritas yang dicanangkan oleh Kemendikbud, yaitu: (1) karakter religius; (2) karakter nasionalis; (3) karakter mandiri; (4) karakter gotong-royong dan; (5) karakter integritas. 5 karakter inilah yang terdeteksi oleh peneliti sebagai bentuk keberhasilan dari proses pembelajaran di SMPN 02 Ciseeng desa Kuripan. SMPN 02 Ciseeng sebagai lembaga pendidikan aktif dinamis walau terletak di desa Kuripan dengan SDM masyarakat rendah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, 2020) dirasa tepat keberadaannya sebagai lembaga penguatan pendidikan karakter. Sebab lembaga pendidikan mempunyai pendidik yang berpotensi dalam membentuk dan mempertahankan karakter siswa (Dalyono & Lestariningsih, 2020).

Penguatan pendidikan karakter di SMPN 02 Ciseeng yang dilakukan dengan analisis interaksi memberdayakan peran seluruh elemen di sekolah sekolah, yang meliputi kepala sekolah dan jajarannya. Mulai dari kerapian guru, kedisiplinan, sifat tanggung jawab dan sopan santun guru memang harus dilakukan dengan baik, sebab baik buruknya siswa tentu akan dimulai dari perilaku guru sebagai orang diteladani Pemanfaatan ini juga dilakukan dalam budaya organisasi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dengan memanfaatkan keberadaan seluruh *stakeholder* sekolah menjadi paling esensial untuk menata regulasi pendidikan dan kebijakan (Iqbal et al., 2018). Kepala sekolah mempunyai peran penting sebagai pemangku kebijakan untuk menentukan kiblat pendidikan sekolah. Kepala sekolah juga bertugas sebagai pengelola satuan pendidikan dan bertanggung jawab atas efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Upaya menindaklanjuti dari peran fungsi kepala sekolah dapat dirumuskan (Rosyadi & Pardjono, 2015), sebagai berikut: (1) kepala sekolah sebagai pimpinan pemegang kendali dalam

mengatur para guru, pegawai tata usaha dan pegawai sekolah serta masadepan sekolah. artinya posisi kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peranan penting keberadaannya bagi sekolah; (2) kepala sekolah sebagai administrator yang tidak kalah penting dalam membentuk kinerja para bawahannya. hal, ini disebabkan dalam kegiatan administrasi membutuhkan kerjasama dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, membina dan mevaluasi; (3) kepala sekolah sebagai manajer merupakan keniscayaan, sebab kepala sekolah harus mampu mengendalikan dan mampu mengelola pendidikan dengan membangun kerja sama dengan *stakeholder* sekolah dalam upaya membangun sekolah unggul; (4) kepala sekolah sebagai supervisor adalah memiliki beban, peran dan tanggungjawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas atau di sekolah. Tanggungjawab ini dikenal sebagai tanggungjawab supervisi. Sebagai unsur pimpinan dalam sistem organisasi, selanjutnya; (5) kepala sekolah sebagai pembangun hubungan dengan masyarakat, merupakan agen politik sosial yang menghubungkan masyarakat sekolah dengan masyarakat luar. Sebagai agen politik sosial, ia harus mampu membangun kerjasama dengan setiap orang, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebab dalam membangun karakter siswa tidak cukup di sekolah, tapi penting pula dalam mengikutsertakan masyarakat dan orang tua dalam meningkatkan potensi keadaban siswa (*civic virtue*) (Ghozali & Mubarak, 2013).

Dalam melihat peranan seorang pendidik, harus dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) sebagai informator. guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum; (2) sebagai organisator. pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan lainnya; (3) sebagai motivator. peran pendidik sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar siswa; (4) sebagai pengarah. pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan; (5) sebagai inisiator. pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar; (6) sebagai transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan (Arkani, 2017). Pendidikan merupakan satuan komponen yang menyebabkan bangsa ini bangkit dari keterpurukan, dengan menciptakan manusia seutuhnya yaitu, membentuk manusia berkarakter, berakhlak, bermoral (Zuhdiyah, 2013). Hal ini merupakan strategi dalam menghantarkan peserta didik pada hakikat kebenaran, yaitu, siswa yang bermartabat, yang memiliki peradaban mulia, kecerdasan intelektual dan emosional, serta ber-kepribadian yang sejalan dengan tuntutan moral Pancasila. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan peran guru SMPN 02 Ciseeng, desa Kuripan berdampak besar bagi perubahan pola pikir, sikap dan masa depan peserta didik sebagai generasi bangsa Indonesia.

Lima karakter prioritas yaitu: (1) karakter religius; (2) karakter nasionalisme; (3) karakter kemandirian; (4) karakter gotong-royong dan; (5) karakter integritas, harus nampak pada setiap siswa. Sedangkan SMPN 02 Ciseeng dalam menumbuhkan lima karakter prioritas ini selain dengan peran kepala sekolah dan seluruh jajarannya juga melakukan dengan aktivitas-aktivitas positif yang dapat membantu menciptakan budaya 5 karakter prioritas tersebut. Sebab peran budaya yang diciptakan oleh masyarakat juga mempengaruhi pada perkembangan peserta didik (Silkyanti, 2019). Budaya yang dikembangkan dalam lingkungan SMPN 02 Ciseeng dengan sengaja dibentuk agar memperkokoh karakter-karakter yang sebelumnya sudah ditanamkan oleh guru melalui pendekatan pendidikan di dalam kelas. Aktivitas yang dikembangkan sebagai interpretasi dari penguatan pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan sebelum

pembelajaran di dalam kelas, yang setiap hari selama lima hari di isi dengan berbagai macam aktivitas. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempersempit ruang lingkup siswa pada inkonsistensi pada keterlambatan siswa masuk sekolah.

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter di SMPN 02 Ciseeng diketahui dilakukan dengan menggalakkan program-program sekolah, baik intra maupun ekstra kulikuler. Program-program ini yakini mampu menghantarkan siswa pada karakter yang diinginkan. Karakter ideal yang dicanangkan sebagai karakter prioritas siswa, yaitu: (1) karakter religius; (2) karakter nasionalisme; (3) karakter kemandirian; (4) karakter gotong-royong dan; (5) karakter integritas (Kemendiknas, 2011).

Karakter religius, misalnya dengan memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhammad setiap tahunnya, Isra' Mi'raj, shalat dhuha dan baca ayat suci yang menjadi program wajib sekolah. Program ini merupakan aktivitas dengan orientasi pada karakter religius. Dalam memahami karakter religius ini erat kaitannya dengan pemahaman tentang nilai sila pertama, yaitu ketuhanan yang maha Esa. Mengutip dari *khatbah* bung Karno pada 1 Juni bahwa arti dari ketuhanan yang maha Esa, bangsa Indonesia bukan sekedar *fasih* menjalankan perintah agamanya, dengan wajib beribadah menurut agamanya masing-masing, namun juga bangsa Indonesia harus mengakui keberadaan agama-agama yang lain di Indonesia (Tukiran, 2014). Nilai karakter religius adalah suatu konsep yang menekankan pada bentuk ketauhidan seorang makhluk pada yang yang Maha kuasa, dan bentuk keimanan manusia atau seorang hamba kepada sang pencipta. Tentu dalam memahami makna keimanan, manusia harus mampu memahami secara kongkrit bahwa iman bukan hanya sekedar mempercayai terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa, akan tetapi juga meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah zdat yang mempunyai berbagai macam ciptaan di muka bumi ini untuk dihargai keberadaannya. Dalam ilmu sosiologi agama bahwa tingkat iman manusia tidak cukup hanya dengan cara peribadatan dengan memperbaiki hubungan dengan Allah Swt, namun bentuk iman kepada yang maha kuasa juga harus mampu dirasakan dampak positif oleh makhluk disekitarnya: manusia, lingkungan, tumbuhan dan lainnya sebagainya. Pesan ini menunjukkan siswa harus mempunyai nilai toleransi antar sesama, dan itu sudah diterapkan oleh siswa SMPN 02 Ciseeng, sebab siswa yang heterogen tentu harus dibentuk nilai kasih sayang pada sesama, oleh karena itu dalam tradisi di SMPN 02 Ciseeng dibangun pembiasaan 5S: (1) senyum; (2) salam; (3) sapa; (4) sopan dan; (5) santun.

Karakter nasionalisme, misalkan aktivitas memperingati hari nasional, ikut serta pelaksanaan upacara bendera merah putih setiap hari Senin, pramuka, paskibraka yang terdeteksi sebagai salah satu bentuk kesadaran perilaku cinta tanah air. Aktivitas itu ditujukan semata-mata agar siswa mempunyai karakter ideal yang berdampak pada lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara, sebab terjadinya degradasi moral disebabkan kurangnya tanggungjawab, jiwa nasionalisme generasi bangsa saat ini (Viridianti, 2014). Sikap nasionalisme menjadi pemicu masyarakat dalam mendahului kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan golongannya (Setiawan, 2017). Sikap nasionalis merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari bentuk keimanan seseorang, yang baik yang beragama Hindu Budha, Kristen, Konghucu dan juga Islam. Dalam konsep nasionalis masyarakat atau seseorang harus mempunyai sikap peduli yang tinggi pada sesama, cita-cita luhur untuk kemajuan kelompok besar, kedamaian, keamanan serta kemakmuran sesama dengan arti tidak mengabaikan kepentingan individu (Murod, 2011). Sikap inilah yang harus diwarisi oleh siswa SMPN 02 Ciseeng, desa Kuripan.

Karakter gotong-royong dapat diketahui dengan keikutsertaan siswa dalam segala aktivitas yang menjadikan komitmen sekolah dalam menciptakan siswa beradab melalui berbagai macam pendekatan yang dilakukan di sekolah. Dalam memaknai gotong-royong tidak sesempit seperti mengistilakan mengangkat barang secara bersamaan. Gotong-royong dalam arti luas adalah partisipasi seseorang dalam segala hal (Suryohadiprojo, 2016). Gotong-royong mempunyai pemaknaan keikutsertaan seseorang dalam membangun setiap kepentingan bersama. Dalam hal ini tentu didasari atas kesadaran yang tercermin dalam bentuk tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan setiap persoalan bersama, menjalin komunikasi aktif dan persaudaraan (Yuver Kusnoto, 2017), sikap inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter (Makmun, 2014). Sekolah sebagai miniatur lingkungan kehidupan siswa, kita harus mampu menilai bagaimana siswa dalam menerapkan nilai gotong-royong di lingkungan sekolah. Sesuai dengan konsep di atas bahwa dalam memaknai istilah gotong-royong tidak boleh dimaknai secara terbatas, sebab esensi dari karakter gotong-royong adalah bagaimana seseorang atau siswa dalam ikut serta, membantu meringankan dan mempermudah jalannya setiap aktivitas yang menjadi tujuan bersama. Misalkan, siswa belajar dengan baik dan rajin, ikut serta mentaati peraturan, setiap aktivitas selalu tidak telat. Itu semua contoh kecil konsep gotong-royong (Yuver Kusnoto, 2017). Jadi dari uraian ini dapat disimpulkan gotong-royong siswa SMPN 02 Ciseeng dapat dilihat dengan keaktifan mereka dalam setiap aktivitas sekolah. Partisipasi siswa dalam membantu guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan bentuk dari kesadaran siswa dalam penerapan karakter gotong-royong.

Karakter kemandirian adalah bentuk yang ditunjukkan siswa melalui tanggung jawab dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa di SMPN 02 Ciseeng. Dan hal ini juga dapat dijadikan bentuk karakter integritas siswa. Karakter integritas merupakan bentuk kesadaran siswa dalam berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu siap, berkomitmen, setia dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi di kewajibannya (Yuver Kusnoto, 2017). Dalam penafsiran ini juga dapat diistilahkan sebagai bentuk dari karakter kemandirian, yang ditandai dengan sikap tidak bergantung kepada orang lain (mandiri), tangguh, profesional dan punya tanggung jawab atas apa yang menjadi komitmennya (Auliyairrahmah et al., 2021).

Kelima karakter tersebut sudah selayaknya ditanamkan pada setiap diri bangsa, khususnya peserta didik, sebab generasi emas penerus bangsa adalah mereka, dan mereka kelak yang akan menjadi nahkoda Indonesia dalam mengarungi peradaban-peradaban dunia. Siswa sebagai generasi bangsa harus mengakui pentingnya upaya pembentukan karakter bangsa (*Nation and character Building*) dengan berbagai macam pendekatan (Sapria & Wahab, 2011). Pembentukan karakter merupakan daya mempertahankan ekosistem suatu bangsa, sebab bangsa yang baik adalah bangsa yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya luhur yang menjadi identitas bangsa (Gultom, dkk, 2020). Sedangkan identitas bangsa Indonesia bersumber dari budaya asli Indonesia yang bermuatan dari hasil pikir (logika), yang didukung dengan kemauan (etika), kemudian dibangun atas dasar persamaan (estetika). Kemajemukan menjadi alasan dasar Indonesia merdeka, dengan usaha bersama tanpa melihat siapa yang berbeda, cita-cita bersatu mengabaikan perselisihan paham dari masyarakat heterogen Indonesia, argumentasi ini yang kemudian menjelma menjadi Pancasila sebagai dasar disiplin karakter bangsa Indonesia (Panjaitan & Sundawa, 2016).

Kedisiplinan itu perlu dibentuk dan dibangun sebisa mungkin oleh siapapun, termasuk juga sekolah. Dalam hal ini guru harus membangun kedisiplinan tersebut serta membentuk

lingkungan yang kondusif bagi siswa. Tata tertib SMPN 02 Ciseeng menjadi salah satu faktor pendorong penguatan kelima karakter, sebab lingkungan yang baik akan membantu mempercepat proses perkembangan karakter siswa (Wuryandani et al., 2016). Diharapkan dalam pembuatan tata tertib ini dilakukan dengan musyawarah mufakat, sebab tata tertib yang dibuat dengan cara sepihak akan mengaburkan rasa empati dan tanggung jawab (Auliyairrahmah et al., 2021). Oleh sebab itu penting bagi seluruh *stakeholder* sekolah salingkerjasama dalam membangun sekolah dan berupaya dalam mengoptimalkan tanggungjawabnya di sekolah, sebab masa depan peserta didik ada ditangan komitmen pendidik.

Simpulan

Optimalisasi sekolah dilakukan dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 02 Ciseeng dilakukan dengan: (1) memanfaatkan peran seluruh *stakeholder* sekolah (kepala sekolah, guru dan seluruh jajarannya) sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap di sekolah; (2) Memberdayakan budaya sehat kondusif. Budaya ini dibentuk dan diprogram untuk membentuk dan membiasakan siswa dalam membudayakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun; (3) pemberdayakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra merupakan bentuk aktivitas yang dilaksanakan setiap harinya, berupa kegiatan di dalam kelas dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga kegiatan di luar kelas, yang diarahkan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Ekstrakurikuler meliputi kegiatan paskibraka, upacara memperingati hari nasional 17 Agustus, Pramuka, PMR dan juga aktivitas tahunan yang besiknya pada nilai religius, seperti memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw, serta memperingati Isra Mi'raj Nabi; (4) melalui pendisiplinan siswa taat pada tata tertib sekolah; (5) aktivitas sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, yaitu kegiatan senin upacara bendera, selasa literasi, rabu, shalat dhuha, kamis mengaji, dan jum'at bersih. Jadi lembaga pendidikan yang notabennya adalah lembaga edukasi harus mampu berdampak pada perkembangan sikap siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat bangsa

Referensi

- Andi. (2021). *Optimalisasi Sekolah Dalam Melakukan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*.
- Andriani, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244.
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 25 November, 84–91.
- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Budiman, A., & Ismatullah, F. (2015). Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, 10(1), 155–175.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix*. Pustaka Pelajar.

- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 03(2), 33-42.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Elia. (2021). *Optimalisasi Sekolah Dalam Melakukan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*.
- Ghozali, I., & Mubarak, H. (2013). *Ki Hajar Dewanatar (Pendidikan Nasional Yang Agamis)*. Zanafa Publishing.
- Gultom, A. F., Widijatmoko, E. K., & Wadu, L. B. (2020). Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu Melalui Kegiatan Retret. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 45-51.
- Iqbal, M., Niswanto, & Ibrahim, S. (2018). Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sma Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(4), 234-241.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 87-96. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>
- Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Makmun, H. A. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendikia*, 12(2), 212-238.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 27(3), 975-987. https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0074
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme Dalam Pespektif Islam ". *Sejarah Citra Lekha*, XVI(2), 45-58.
- Najib, A. (2012). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(1), 102-109.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society'S Arts*, 3(2), 64-72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. (2020). *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kuripan Tahun 2020-2025*.
- Ria Yuni Lestari. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 136-152.
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono. (2015). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124-133. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6276>
- Sapria, & Wahab, A. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabata.
- Satria, P. N. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika*, 8(2), 184-191. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara Terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 24-33.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Suryohadioprojo, S. (2016). *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*. Kompas Media Nusantara.

- Tukiran, T. (2014). *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- Virdianti, P. (2014). Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951. *Avatara*, 2(2), 59-72.
- Wiratmoko, D., & Fahrudi, E. Z. (2016). Strategi Pendidik dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Pacitan. *Penelitian Pendidikan*, 8(1), 1196-1203.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, & Ambarwati. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, XXXV(2), 208-216.
- Yuver Kusnoto. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon*, 4(2), 31-45.
- Zuhdiyah. (2013). Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III. *Intizar*, 19(1), 189-203.